

## MEMBANGUN KONEKSI HATI ANTARA GURU DAN SISWA MELALUI PENGUATAN SPIRITUAL QUOTIENT

Muthmainnah Choliq<sup>1</sup>, Intan Eka<sup>2</sup>, Alya Salsa<sup>3</sup>, Marfianti<sup>4</sup>

Universitas Darussalam Gontor

Email: <sup>1</sup>[muthmainnahcholiq@gmail.com](mailto:muthmainnahcholiq@gmail.com), <sup>2</sup>[intanekasofia93@student.pba.unida.gontor.ac.id](mailto:intanekasofia93@student.pba.unida.gontor.ac.id),  
<sup>3</sup>[alyarochalikzahro33@student.pba.unida.gontor.ac.id](mailto:alyarochalikzahro33@student.pba.unida.gontor.ac.id), <sup>4</sup>[lamasanomarfi@gmail.com](mailto:lamasanomarfi@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penguatan Spiritual Quotient (SQ) pada guru dapat membentuk koneksi hati yang mendalam antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Hubungan emosional yang hangat, empatik, dan tulus menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang positif dan bermakna. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumentasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih sabar, penuh kasih, dan mampu membimbing siswa dengan nilai-nilai moral dan spiritual. SQ tidak hanya memperkuat kepekaan sosial guru, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Koneksi hati ini menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi siswa secara intrinsik. Meskipun begitu, implementasi penguatan SQ di sekolah masih menghadapi tantangan, seperti kurikulum yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan minimnya pelatihan guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan strategi sistematis seperti integrasi nilai-nilai SQ dalam pendidikan guru dan pembaruan kurikulum yang holistik.

**Kata Kunci** : koneksi hati, spiritual quotient, hubungan guru dan siswa, kecerdasan spiritual

## ABSTRACT

*This study aims to examine how strengthening teachers' Spiritual Quotient (SQ) can foster a deep heart connection between teachers and students in educational settings. Warm, empathetic, and sincere emotional relationships form the foundation of a meaningful and supportive learning environment. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data were collected from various literature sources, including books, academic journals, and relevant documentation. The findings show that teachers with*

## Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI  
:

10.8734/Sindoro.v1i2.3

65 Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*a high level of spiritual intelligence are generally more patient, compassionate, and able to guide students with moral and spiritual values. SQ not only enhances teachers' social sensitivity but also strengthens their ability to build emotional closeness with students. This heart connection fosters a safe and motivating classroom environment. However, implementing SQ development in schools faces challenges such as a curriculum overly focused on cognitive outcomes and the lack of teacher training in spiritual intelligence. Thus, systematic strategies are needed, including integrating SQ values into teacher education and reforming curricula to be more holistic.*

**keywords:** *Heart Connection, Spiritual Quotient, teacher-student relationship, spiritual intelligence.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan membentuk karakter dan kepribadian. Dalam proses ini, hubungan guru dan siswa memegang peran penting. Koneksi hati berlandaskan empati, kasih sayang, dan ketulusan dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan bermakna. Sayangnya, aspek ini sering terabaikan karena fokus pembelajaran lebih pada ranah kognitif. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan percaya diri ketika merasa dipahami secara spiritual oleh gurunya. (Daradjat 2005)

Penguatan Spiritual Quotient (SQ) adalah salah satu pendekatan yang dianggap mampu meningkatkan koneksi hati antara guru dan siswa. SQ adalah kecerdasan spiritual yang mengarahkan seseorang untuk memahami makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan transendental, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan, SQ juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun akhlak mulia dan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa mereka. (Zohar and Marshall 2001)

Guru dengan SQ tinggi cenderung lebih sabar, penuh kasih, dan mampu memberikan contoh moral dan spiritual bagi siswanya. Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menyentuh jiwa dan hati siswa. Siswa yang mendapatkan sentuhan spiritual dalam pembelajaran mereka juga akan lebih mudah membangun rasa hormat, kepercayaan, dan kedekatan dengan guru. (Yusof and Halim 2017)

Penelitian oleh Suryani dan Wahyudi (Suryani and Wahyudi 2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual guru berpengaruh signifikan terhadap kepekaan sosial mereka, yang pada gilirannya memperkuat hubungan emosional dengan siswa. Guru yang peka secara spiritual lebih mudah menjalin kedekatan batin dengan peserta didik, menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti, Nursalim, dan Rahmasari (Damayanti, Nursalim, and Rahmasari 2024) juga menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan spiritual melalui refleksi diri dan aktivitas transendental mampu meningkatkan kesadaran nilai dan empati pada pendidik. Hal ini sejalan dengan hasil studi Efiranda dkk (Efiranda, Surbakti, and Bahri 2024) yang menegaskan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi pada kemampuan penyesuaian sosial, termasuk dalam konteks hubungan interpersonal.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa SQ membantu membentuk karakter guru dan siswa. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana kecerdasan spiritual guru dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan hati antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam

bagaimana kecerdasan spiritual guru berkontribusi pada kualitas hubungan emosional yang terbangun di kelas. Selain itu, bagaimana kecerdasan spiritual guru berkontribusi pada pembentukan karakter

Sebagian besar penelitian sebelumnya, hubungan antara guru dan siswa dibahas dari sudut pandang komunikasi, motivasi belajar, dan lingkungan kelas. Tidak banyak penelitian yang secara eksplisit mempelajari "koneksi hati"—hubungan emosional dan batiniah yang tulus, empatik, dan penuh kasih antara guru dan siswa yang berfungsi sebagai dasar keberhasilan pendidikan. Penelitian ini memperkenalkan gagasan ini sebagai elemen utama variabel hubungan sosial-emosional dalam Pendidikan. (Noddings Noddings 2005)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penguatan SQ dapat menjadi jembatan dalam membangun koneksi hati yang kuat antara guru dan siswa. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya mencetak individu yang pandai, tetapi juga manusia yang utuh, berjiwa, dan beradab. Tujuan ini berfokus pada bagaimana dimensi SQ seperti kesadaran diri, makna hidup, dan empati transendental dapat mendorong terjalinnya hubungan emosional yang lebih dalam dan bermakna antara guru dan siswa. Dan mengeksplorasi bentuk nyata dari kedekatan batin, seperti kepedulian, ketulusan, rasa aman, dan saling percaya dalam lingkungan belajar, serta memetakan keterkaitan antarkomponen sebagai dasar untuk strategi pendidikan berbasis spiritualitas dan kepekaan emosional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang fokus pada analisis proses pengambilan kesimpulan melalui perbandingan dan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan didasari logika ilmiah. Pendekatan kualitatif menghasilkan data berupa deskripsi tertulis dari kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang yang diamati, dan tidak mencakup istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Studi ini menggunakan pendekatan pustaka, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di perpustakaan sebagai sumber utama data. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali berbagai teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang diteliti, mendapatkan gambaran mengenai topik yang dipilih, serta menggunakan data sekunder untuk menghindari pengulangan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. (Pratama 2020)

Penelitian ini memiliki judul "Membangun Koneksi Hati antara Guru dan Siswa melalui Penguatan Spiritual Quotient (SQ)" dan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, dokumen, majalah, jurnal, serta surat kabar. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan teori, hukum, prinsip, serta pendapat yang relevan, sehingga dapat digunakan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diteliti. (Suriana 2024)

Data primer berasal dari sumber pertama dan data sekunder berasal dari literatur serta bahan tertulis lainnya. Kedua jenis data ini masing-masing terdiri dari dua sumber. Data primer mencakup pengetahuan ilmiah baru atau konsep yang berkaitan dengan informasi yang sudah ada, dan hal ini memengaruhi proses belajar mengajar. (Suriana 2024)

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Koneksi Hati**

Istilah koneksi dapat diartikan sebagai connection dalam bahasa Inggris, yang mengandung makna keterhubungan, kedekatan, atau suatu ikatan antara satu pihak dengan pihak lain. (Nurul 2022) Menurut HAMKA, hati berperan sebagai pusat penggerak utama dalam diri seseorang. Berdasarkan pemahaman tersebut, koneksi hati dapat diartikan sebagai ikatan batin yang mendalam yang terbentuk melalui kedekatan emosional dan kesadaran nurani. (Bangil 2017) Oleh karena itu, koneksi hati mencerminkan keterhubungan yang mendalam dan tulus antar

manusia berdasarkan empati, keikhlasan, dan kesadaran batin. Maka, "koneksi hati" bukan sekadar komunikasi biasa, tetapi hubungan yang menyentuh batin, menciptakan pemahaman dan kedekatan sejati antar manusia.

Koneksi hati antara guru dan siswa dalam dunia pendidikan mencerminkan hubungan emosional yang mendalam, ditandai oleh kehadiran penuh perhatian, kepekaan terhadap kebutuhan individu siswa, serta kemampuan membimbing dengan kasih sayang. Palmer menekankan bahwa seorang guru sejati mengajar dari kedalaman dirinya, bukan semata-mata dari bahan ajar atau kurikulum. ("Palmer, P. J. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons." 2018) Hubungan seperti ini mampu memberikan dampak positif bagi siswa, antara lain meningkatkan rasa percaya diri, menciptakan rasa aman dalam proses belajar, dan membangkitkan motivasi intrinsik untuk belajar secara lebih bermakna. (Nel Noddings 2012) Dalam konteks ini, guru hadir secara utuh, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual, sehingga mampu merasakan dan merespons kebutuhan unik setiap siswa.

Koneksi hati adalah relasi yang terjalin dari rasa empati, kepedulian, ketulusan, dan keterbukaan antara guru dan siswa. Hubungan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga spiritual, karena menyentuh aspek terdalam dari kemanusiaan. Dalam suasana yang penuh kasih dan kepercayaan, siswa akan merasa lebih diterima, lebih aman secara psikologis, dan lebih berani mengekspresikan diri dalam belajar. Guru pun akan lebih mudah membimbing siswa secara menyeluruh, baik secara akademik maupun personal. Oleh karena itu, membangun koneksi hati menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan yang holistik dan berkeadaban.

### Definisi Spiritual Quotient (SQ)

Spiritual Quotient (SQ) merupakan bentuk kecerdasan yang terdapat di dalam diri manusia, yang berkaitan dengan kebijaksanaan yang melampaui ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual ini memungkinkan seseorang tidak hanya mengakui keberadaan nilai-nilai, tetapi juga menciptakan peluang untuk membentuk nilai-nilai tersebut secara pribadi. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai kehidupan. (Fitrotunnisa 2023) Spiritual Quotient (SQ) adalah bentuk kecerdasan yang berperan penting dalam membantu individu memahami, merespons, dan membentuk nilai-nilai kehidupan secara mendalam.

Menurut Agustian, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna ibadah dalam setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan. Hal ini dilakukan melalui proses berpikir dan bertindak yang sesuai dengan fitrah, serta diarahkan menuju jati diri manusia sejati (hanif). Individu dengan kecerdasan spiritual memiliki cara pandang tauhid yang menyeluruh (integratif) dan menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan dalam hidupnya. Dalam pandangan Islam, spiritualitas membantu manusia menemukan kemudahan dan makna dalam kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."

Nabi Muhammad Saw juga menyampaikan bahwa orang mukmin yang cerdas adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah dan menyadari bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti. Orang seperti ini akan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk kehidupan setelah mati. Maka dari itu, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual apabila ia mampu mengingat Allah Swt secara konsisten serta memahami makna dan tujuan hidupnya di dunia ini. Ia juga berpegang teguh pada prinsip dasar agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang menjadikan setiap aktivitas hidupnya penuh makna dan nilai spiritual. (Rahman, Sastra, and Supraha 2020) Kecerdasan spiritual dalam Islam tercermin dari kesadaran akan keberadaan Allah, kesungguhan dalam mempersiapkan kehidupan akhirat, serta penghayatan terhadap makna hidup di dunia.

Spiritual Quotient (SQ) merupakan bentuk kecerdasan yang berfungsi membantu seseorang

memahami makna terdalam dari kehidupannya serta mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur seperti cinta kasih, kesabaran, kejujuran, dan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, SQ menjadi elemen fundamental bagi seorang guru dalam membangun hubungan yang tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga personal. Guru yang memiliki tingkat SQ yang tinggi cenderung mampu memahami dan merespons persoalan siswa dengan empati dan kepekaan spiritual, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara utuh dan menyeluruh. (Judijanto 2025) Spiritual Quotient (SQ) merupakan aspek penting dalam pendidikan karena memungkinkan guru membangun hubungan yang penuh empati dan bermakna dengan siswa.

Menurut Robert Emmons, seorang psikolog dari University of California, Davis, kecerdasan spiritual mencakup lima aspek utama: Kesadaran transendental, yakni kemampuan melampaui batas fisik dan materi. Pemberian makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari, melihat nilai ilahiah dalam setiap peristiwa. Pengalaman kesadaran tinggi, terbuka terhadap pengalaman spiritual yang mendalam. Pemanfaatan potensi spiritual untuk menyelesaikan masalah, dengan menata ulang prioritas hidup. Perilaku moral nyata, seperti kasih sayang, syukur, rendah hati, dan kepedulian sosial. (Ashshidieqy 2018) Kecerdasan spiritual, menurut Robert Emmons, merupakan kapasitas penting dalam diri manusia untuk mengakses makna terdalam kehidupan dan menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata yang bermoral dan penuh kasih.

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain: Mampu bersikap lentur dan mudah beradaptasi dalam berbagai kondisi atau situasi yang berubah-ubah, Memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri, Mampu menciptakan perubahan serta menerima keberagaman, Menentukan arah hidup dengan jelas melalui visi, misi, dan tujuan yang terencana, Memiliki cara berpikir yang terbuka dan tidak terbatas, Menunjukkan tingkat kesadaran diri yang mendalam, Mampu berdiri secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. (Fitrotunnisa 2023) Individu yang memiliki kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan adaptasi yang tinggi, pemahaman diri yang mendalam, serta kemandirian dalam menentukan arah hidup.

### **Membangun Koneksi Hati Antara Guru Dan Siswa Melalui Penguatan Spiritual Quotient**

Penguatan *Spiritual Quotient* (SQ) di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara praktis, seperti refleksi rutin melalui jurnal, meditasi, atau dzikir untuk meningkatkan kesadaran spiritual guru. Guru juga berperan sebagai teladan dalam nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan kepedulian. Selain itu, membuka ruang dialog tentang makna hidup dan pengalaman spiritual dengan siswa serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan kontribusi sosial membantu menanamkan nilai spiritual. Pendidikan spiritual yang tepat akan membentuk siswa yang tenang, optimis, dan berkarakter kuat dalam menebar kebaikan. (Suraji and Sastrodiharjo 2021) Penguatan Spiritual Quotient (SQ) di sekolah merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman batin dan kepekaan moral.

Hubungan yang dibangun atas dasar koneksi hati dan ditopang oleh kecerdasan spiritual terbukti membawa dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Siswa yang merasa dipahami dan dihargai oleh gurunya cenderung lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, keteladanan nilai-nilai spiritual dari guru membantu membentuk karakter siswa secara bertahap. Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran, karena dapat membantu siswa belajar dengan lebih tenang dan fokus dalam menyerap materi pelajaran. (Arifudin et.al 2021) Di sisi lain, siswa juga belajar keterampilan sosial yang penting seperti empati, kemampuan berkomunikasi, dan membangun relasi positif dengan sesama. Hubungan yang dilandasi koneksi hati dan kecerdasan spiritual antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan bermakna.

Di era digital saat ini, penting untuk menyesuaikan penerapan koneksi hati dan pengembangan Spiritual Quotient (SQ) agar selaras dengan model pembelajaran daring atau

campuran. Interaksi melalui media virtual sering kali menciptakan jarak emosional antara guru dan siswa, sehingga membangun kedekatan batin menjadi tantangan tersendiri. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan cara-cara inovatif untuk menunjukkan empati, kehadiran emosional, dan kepedulian yang tulus melalui platform digital. Hal ini dapat dilakukan, misalnya, dengan memberikan umpan balik secara personal, menyapa siswa secara langsung dalam sesi online, atau menciptakan suasana diskusi yang hangat dan suportif. Studi mutakhir mengungkapkan bahwa kehadiran emosional dan sosial guru dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mempererat ikatan emosional. (Huang, Ritzhaupt, and Sommer 2021) Adaptasi nilai-nilai emosional dan spiritual dalam pembelajaran digital menjadi kunci utama dalam mempertahankan kualitas hubungan antara guru dan siswa, khususnya dalam membentuk koneksi hati yang autentik dan bermakna di tengah keterbatasan interaksi fisik.

Dalam era pendidikan digital saat ini, keberadaan guru sebagai panutan spiritual dan emosional menjadi semakin krusial. Tidak cukup hanya memiliki kemampuan teknologis, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam proses pembelajaran. Koneksi hati antara guru dan siswa dapat dibangun melalui langkah-langkah sederhana namun bermakna, seperti mendengarkan perasaan siswa, memberikan pujian atau dukungan positif, dan menciptakan ruang komunikasi terbuka di platform daring. Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, Musadad, and Rohman 2020), mengungkapkan bahwa penggabungan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran online secara signifikan meningkatkan motivasi dan rasa nyaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran teknologi seharusnya tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana efektif dalam memperluas jangkauan perhatian dan kasih sayang guru kepada peserta didik.

Penguatan *Spiritual Quotient* (SQ) di sekolah menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang terlalu menekankan aspek akademik sering mengesampingkan dimensi spiritual dan emosional. Selain itu, kurangnya pelatihan guru dalam pengembangan SQ menjadi hambatan karena belum menjadi fokus utama dalam pendidikan profesi guru. (Lickona 1992) Budaya sekolah yang menitikberatkan pada prestasi kognitif juga menghambat terciptanya pembelajaran yang holistik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah strategis seperti integrasi pelatihan SQ dalam pendidikan guru, penyesuaian kurikulum yang mendukung pengembangan karakter, serta penciptaan budaya sekolah yang humanis dan menyeluruh. Meskipun penguatan *Spiritual Quotient* (SQ) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural.

Koneksi hati adalah bentuk hubungan yang lebih dalam daripada sekadar komunikasi biasa. Ia hadir dalam senyuman tulus guru, dalam kesabaran menghadapi kesalahan siswa, dan dalam kepekaan terhadap kebutuhan emosional mereka. Hubungan seperti ini tidak bisa dibangun hanya dengan kecerdasan intelektual (IQ) atau emosional (EQ) saja, tetapi memerlukan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai fondasinya.

Guru dengan SQ tinggi mampu menghadirkan keteladanan moral, kesadaran diri, makna hidup, dan kedekatan dengan nilai-nilai luhur. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing batin yang bisa memahami perasaan terdalam siswa. Melalui penguatan SQ, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis, damai secara emosional, dan hangat secara spiritual. Itulah ruang di mana pembelajaran sejati dapat tumbuh: ketika hati bertemu hati.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan *Spiritual Quotient* (SQ) pada guru memiliki kontribusi signifikan dalam membangun koneksi hati antara guru dan siswa. Koneksi hati yang ditopang oleh kecerdasan spiritual menciptakan hubungan emosional yang mendalam, penuh empati, dan bermakna, yang pada akhirnya membentuk lingkungan belajar yang positif dan

mendorong perkembangan karakter siswa secara holistik. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral dan pembimbing jiwa, sehingga mampu menyentuh sisi batiniah siswa dengan ketulusan dan kasih sayang.

Namun demikian, penguatan SQ di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dominasi kurikulum kognitif, minimnya pelatihan guru dalam aspek spiritual, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan holistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis seperti integrasi SQ dalam pendidikan profesi guru, reformulasi kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif, serta penciptaan budaya sekolah yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Saran yang dapat diajukan untuk langkah selanjutnya adalah perlunya pengembangan modul pelatihan kecerdasan spiritual untuk guru, penerapan evaluasi berbasis nilai dalam pembelajaran, serta penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk mengeksplorasi dampak langsung dari koneksi hati terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Arifudin et.al, Opan. 2021. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 01 ed.
- Ashshidieqy, Hasbi. 2018. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7 (2): 68-75.
- Bangil, Dosen Staipana Pancawahana. 2017. "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hatil Dalam Perspektif HAMKA."
- Damayanti, M.I, M Nursalim, and D Rahmasari. 2024. "Analisis Penguatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PGSD FIP UNESA Melalui Aktivitas Menulis Jurnal Syukur." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 963-80.
- Daradjat, Z. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efiranda, Efiranda, Surbakti Surbakti, and Bahri Bahri. 2024. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 43214-21.
- Fitrotunnisa, Elya. 2023. "Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta."
- Gunawan, I, A.A Musadad, and A Rohman. 2020. "Building Student Engagement Through Emotional and Spiritual Intelligence in Online Learning Environment." *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 172-79.
- Huang, X, A. D Ritzhaupt, and M Sommer. 2021. "The Impact of Teachers' Emotional Presence in Online Learning: A Meta-Analysis. Educational Technology Research and Development, 69(3), 1595-1615." *Educational Technology Research and Development*, 1595-1615.
- Judijanto, Loso. 2025. "Bibliometric Review of Spiritual Intelligence: Trends and Applications in Education and Personal Growth" 3 (01).
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Noddings, Nel. 2012. "The Caring Relation in Teaching." *Oxford Review of Education* 38 (6): 771-81.
- Noddings, Noddings. 2005. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Nurul, Hidayah. 2022. "Kemampuan Konoksi Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah HOTS Level Evaluasi." IAIN Kediri.
- "Palmer, P. J. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons." 2018. *Journal of Applied Learning & Teaching* 1 (2)
- Pratama, Ervan Saleh. 2020. "Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2 (2): 333.

ISSN: 3025-6488

- Rahman, Taufik Nur, Ahmad Sastra, and Wido Supraha. 2020. "Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Sliswa Tingkat Sekolah Menengah."
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. 2021. "Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7 (4): 570.
- Suriana, Suriana. 2024. "Kontruksi Spiritual Quotient Dan Implikasinya Dalam Belajar: Suatu Analisis Psikopedagogis." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 44-45.
- Suryani, N, and A Wahyudi. 2021. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepekaan Sosial Guru Dan Dampaknya Pada Hubungan Emosional Dengan Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 85-98.
- Yusof, N, and A Halim. 2017. "Spiritual Intelligence and Its Impact on the Educational Environment." *Journal of Education and Practice*, 112-18.
- Zohar, D, and I Marshall. 2001. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.